

Potret Religiusitas Generasi Z Perspektif *Maqashid Syariah*: Studi Perbandingan Kab. Bintan dan Kota Tanjungpinang

Zulfa Hudiyani

zulfa_hudiyani@stainkepri.ac.id

STAIN Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau

Abstract

Generation Z as a productive age group that grew up amidst technological advances and globalization faces various challenges in maintaining religious values, especially in the Bintan Regency and Tanjungpinang City areas, which are areas with strong cultural and religious backgrounds. This study aims to describe and compare the internalization of Maqashid Syariah values in the religious life of Generation Z in Bintan Regency and Tanjungpinang City, in order to formulate strategic recommendations for improving the development of the religious character of the younger generation in line with the principles of Maqashid Syariah. This study employs a quantitative approach with a comparative method. Primary data were obtained through questionnaires distributed to students at the secondary and tertiary education levels as the unit of analysis. Data collection was conducted via surveys using structured questionnaires, while data analysis involved validity testing, reliability testing, and non-parametric analysis using the Mann-Whitney U Test. The results of the study show that there are differences in the level and form of internalization of Maqashid Syariah values in the religious life of Generation Z in Bintan Regency and Tanjungpinang City, where each region shows excellence in certain aspects of Maqashid Syariah, which reflects the influence of local social, cultural, educational, and religious environmental backgrounds, and is the basis for formulating strategic recommendations for improving the development of the religious character of the younger generation in a contextual and sustainable manner.

Keyword: Generation Z, Maqashid syariah, Religiosity

Abstrak

Generasi Z sebagai kelompok usia produktif yang tumbuh di tengah kemajuan teknologi dan arus globalisasi menghadapi berbagai tantangan dalam mempertahankan nilai-nilai religiusitas, terutama di wilayah Kabupaten Bintan dan Kota Tanjungpinang, yang merupakan daerah dengan latar belakang budaya dan keagamaan yang kuat. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan membandingkan internalisasi nilai-nilai Maqashid Syariah dalam kehidupan keagamaan Generasi Z di Kabupaten Bintan dan Kota Tanjungpinang, guna

merumuskan rekomendasi strategis bagi peningkatan pembinaan karakter keagamaan generasi muda yang selaras dengan prinsip-prinsip Maqashid Syariah. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan komparatif. Sumber data diperoleh dari data primer berupa hasil angket yang disebarkan kepada siswa dan mahasiswa sebagai unit analisis. Teknik pengumpulan data menggunakan survei melalui kuesioner, sedangkan teknik analisis data mencakup uji validitas, uji reliabilitas, dan analisis non-parametris menggunakan Mann-Whitney U Test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat dan bentuk internalisasi nilai-nilai Maqashid Syariah dalam kehidupan keagamaan Generasi Z di Kabupaten Bintan dan Kota Tanjungpinang, di mana masing-masing wilayah menunjukkan keunggulan pada aspek tertentu dari Maqashid Syariah, yang mencerminkan pengaruh latar belakang sosial, budaya, pendidikan, dan lingkungan religius setempat, serta menjadi dasar dalam merumuskan rekomendasi strategis untuk peningkatan pembinaan karakter keagamaan generasi muda secara kontekstual dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Generasi Z, Maqashid syariah, Religiusitas

A. Pendahuluan

Generasi Z, yang lahir pada kisaran tahun 1997 hingga awal 2010-an, merupakan generasi yang tumbuh dalam era digital yang serba cepat, dinamis, dan penuh tantangan. Mereka memiliki akses tak terbatas terhadap informasi melalui internet dan media sosial, yang secara signifikan membentuk cara berpikir, bertindak, dan beragama. Mereka akan menghadapi pengaruh dan tarik ulur sumber-sumber keagamaan dengan berbagai macam dan corak. Mereka akan belajar menemukan posisi keagamaan yang benar-benar sesuai dengan hati nuraninya dari berbagai macam corak keagamaan yang mereka temukan. Sikap keberagamaan adalah suatu keadaan diri seseorang dimana setiap melakukan sesuatu selalu bertautan dengan agamanya. Semua aktivitas dilakukan berdasarkan keyakinan hati dilandasi dengan keimanan.¹

Pemahaman keagamaan pemuda ini sangat penting sekali, karena mereka akan menjadi trendsetter dan pemimpin di masa depan. Apa yang terjadi pada dua puluh tahun ke depan bisa dilihat dari bagaimana mereka beragama, apakah mereka beragama dengan penuh toleransi atau tidak. Pemuda yang memiliki sikap toleran dalam beragama akan mengakui orang lain dan kelompok lain dalam keberlainan. Sebab, toleransi merupakan penerimaan terhadap kenyataan

¹ Azzahra Shakila Putri, Resi Setiawati Meisa, and H. Widodo, "Implementasi Nilai Pancasila Pada Generasi Z", *Jurnal Evaluasi Dan Pembelajaran*, vol. 4, no. 1 (2022), hlm. 20, <https://doi.org/10.52647/jep.v4i1.35>.

bahwa kita berbeda, bahwa di sekitar kita hidup orang-orang dengan aneka kepercayaan dan agama berlainan. Karena itu, kesetaraan merupakan kata kunci toleransi. Tidak ada yang lebih tinggi atau lebih rendah dalam memandang orang yang berbeda. Toleransi lebih dari sekedar hidup rukun, tetapi juga menjalin komunikasi secara terbuka untuk saling mengenal satu sama lain dengan perasaan saling menghormati dan menghargai.²

Untuk memahami dimensi dibalik serangkaian tindakan intoleransi, kekerasan maupun terorisme bermotif agama, misalnya seperti dilakukan oleh kelompok yang dikenal sebagai Islamis-jihadis di Indonesia, maka sangat penting untuk menyingkap sistem pemikiran keagamaan atau doktrin yang hidup dalam kelompok esktrim itu. Menguatnya paham intolern dan radikal di sekolah dan universitas menjadi ancaman serius saat ini. Radikalisme di dalam institusi pendidikan di Indonesia dewasa ini sudah sangat mengkhawatirkan. Beberapa studi mengonfirmasi bahwa ideologi radikalisme dan intoleransi telah masuk secara masif dan terstruktur ke sekolah dan universitas.³

Maqashid syariah sebagai kerangka normatif Islam memberikan pendekatan sistemik dalam menilai kualitas keberagamaan seseorang. Tidak sekedar ritualistik, maqashid menekankan aspek substansial dalam menjaga lima prinsip utama: agama (*hifz al-din*), jiwa (*hifz al-nafs*), akal (*hifz al-'aql*), keturunan (*hifz al-nasl*), dan harta (*hifz al-mal*). Dengan perspektif ini, religiusitas tidak cukup dinilai dari seberapa sering individu melakukan ibadah formal, tetapi juga dari sejauh mana nilai-nilai Islam terinternalisasi dalam kehidupan sosial, etika, dan pemikiran mereka secara menyeluruh.⁴

Berdasarkan uraian di atas, studi ini mengkaji pandangan dan sikap keberagamaan siswa dan mahasiswa di Kepulauan Riau, khususnya Tanjungpinang dan Bintan. Mengingat, Kepulauan Riau memiliki indeks kerukunan umat beragama yang tinggi. Bahkan mencapai angka 85,78%

² Imam Hanafi, "Agama Dalam Bayang-Bayang Fanatisme; Sebuah Upaya Mengelola Konflik Agama", *Toleransi*, vol. 10, no. 1 (2018), hlm. 12, <https://doi.org/10.24014/trs.v10i1.5720>.

³ Tim PPIM UIN Jakarta, *Api Dalam Sekam, Keberagamaan Generasi Z* (Tangerang Selatan: UIN Jakarta, 2018).

⁴ Mohammad Fauzan Ni'ami and Bustamin, "Maqāsid Al-Syari'ah Dalam Tinjauan Pemikiran Ibnu 'Āsyūr Dan Jasser Auda", *Juris: Jurnal Ilmiah Syari'ah*, vol. 20, no. 1 (2021), hlm. 3, <https://doi.org/10.31958/juris.v20i1.3257>.

tertinggi diantara seluruh provinsi di Indonesia.⁵ Ini menarik, apakah penelitian ini berbanding lurus dengan hasil survey Indeks Kerukunan Umat Beragama?. Studi ini secara komprehensif mengkaji faktor-faktor dominan yang mempengaruhi pandangan keagamaan siswa dan mahasiswa. Penelitian ini penting karena pada tahun 2020-2030, Indonesia diproyeksikan akan mengalami surplus demografi di mana terjadi peningkatan penduduk usia kerja secara signifikan.

Kabupaten Bintan dan Kota Tanjungpinang di Provinsi Kepulauan Riau menjadi lokasi yang menarik untuk studi komparatif ini karena memiliki karakteristik sosial dan pendidikan yang cukup beragam, meskipun berada dalam satu wilayah kultural Melayu.⁶ Studi awal menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan antara keduanya dalam hal tingkat religiusitas Generasi Z, namun pemahaman dan pengamalan keagamaan mereka cenderung belum mencapai tahap moderat secara utuh. Di sisi lain, mereka juga tidak menunjukkan kecenderungan radikalisme yang ekstrem. Potret ini menjadi penting untuk dianalisis secara mendalam dengan pendekatan *maqashid* agar dapat ditemukan akar persoalan sekaligus potensi perkembangan yang ada.⁷

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis bagaimana religiusitas Generasi Z di Bintan dan Tanjungpinang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, dan sejauh mana ia sejalan dengan nilai-nilai *maqashid syariah*. Dengan melihat melalui lensa *maqashid*, penelitian ini berusaha menafsirkan keberagaman generasi muda secara lebih komprehensif, bukan hanya dalam aspek normatif-legalistik, tetapi juga dalam praktik sosial-kultural yang mencerminkan keberpihakan terhadap kemaslahatan umat. Penelitian ini juga penting sebagai bahan masukan bagi dunia pendidikan, lembaga dakwah, dan pemerintah daerah dalam merumuskan strategi pembinaan generasi muda yang tidak hanya taat secara ritual, tetapi juga matang secara moral dan sosial dalam bingkai Islam yang *rahmatan lil-'alamin*.

⁵ W.E. Yudiantmaja et al., "Social Capital of Local Communities in the Water Resources Management: an Insight from Kepulauan Riau", *International Conference on Engineering and Applied Sciences (2nd InCEAS)*, vol. 16 (2019), hlm. 1, IOP Publishing.

⁶ Qurniadi, *Kebudayaan Melayu Kepulauan Riau* (Batam: CV Bintan Dunia, 2013).

⁷ Asrizal Saiin et al., "The Domination Of Islamic Law In Customary Matrimonial Ceremonies: Islamic Values within the Malay Marriage Tradition in Kepulauan Riau", *Ahwal*, vol. 16, no. 2 (2023), hlm. 14, <https://doi.org/10.14421/ahwal.2023.16207>.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan komparatif yang bertujuan untuk melihat perbedaan tingkat religiusitas Generasi Z antara Kabupaten Bintan dan Kota Tanjungpinang dalam perspektif *Maqashid syariah*. Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh langsung dari responden, yaitu mahasiswa dan siswa di kedua wilayah tersebut. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui survei menggunakan angket atau kuesioner yang disusun berdasarkan indikator religiusitas yang relevan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis melalui serangkaian uji statistik, dimulai dari uji validitas dan uji reliabilitas untuk mengukur keabsahan dan konsistensi instrumen, lalu dilanjutkan dengan uji Mann-Whitney U sebagai teknik analisis non-parametrik guna mengetahui ada tidaknya perbedaan signifikan antara dua kelompok sampel yang tidak berdistribusi normal. Lokasi penelitian ini mencakup dua wilayah administratif, yaitu Kabupaten Bintan dan Kota Tanjungpinang, Provinsi Kepulauan Riau.

C. Pembahasan dan Hasil Penelitian

Konsep Dasar: Religiusitas Generasi Z

Karakteristiknya yang kritis, membawa Gen-Z turut aktif dalam hal kehidupan agama. Mereka berkomitmen terhadap agama menjadi salah satu faktor penting kebahagiaan. Selain kritik terhadap ajaran agama mereka juga tertarik pada masalah kebudayaan, sosial, ekonomi dan norma-norma kehidupan lainnya. Dalam hal ini, agama yang ajarannya bersifat lebih konservatif lebih banyak berpengaruh bagi para remaja untuk tetap taat pada ajaran agamanya. Sebaliknya agama yang ajarannya kurang konservatif-dogmatis dan agak liberal akan mudah merangsang pengembangan pikiran dan mental para remaja sehingga mereka banyak meninggalkan ajaran agamanya.⁸

Elizabeth B. Hurlock mengemukakan bahwa terdapat beberapa variasi sebab yang memengaruhi kehidupan beragama remaja, termasuk Generasi Z, yang relevan dalam memahami dinamika keberagamaan mereka. *Pertama*, suasana keagamaan di rumah sangat menentukan; keluarga yang menanamkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari akan mendorong remaja untuk lebih merasakan kebutuhan terhadap agama. *Kedua*, afiliasi keagamaan juga berpengaruh, karena remaja yang tergabung dalam suatu kelompok atau organisasi keagamaan cenderung menunjukkan minat dan keterikatan lebih kuat terhadap nilai-nilai agama. *Ketiga*, sikap teman sebaya berperan penting;

⁸ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016).

remaja yang bergaul dengan teman-teman yang aktif dalam kegiatan keagamaan lebih besar kemungkinannya untuk mengikuti pola yang sama karena dorongan lingkungan sosial. *Keempat*, jenis kelamin juga memengaruhi, di mana menurut Hurlock anak perempuan lebih aktif dalam urusan keagamaan dibanding anak laki-laki, khususnya dalam konteks agama Kristen. Namun, peneliti mencatat bahwa dalam perspektif Islam, anak laki-laki justru memiliki tanggung jawab lebih besar karena mereka diposisikan sebagai pemimpin dalam keluarga, sehingga idealnya lebih aktif dalam kegiatan keagamaan.

Kelima, lingkungan masyarakat turut membentuk religiusitas remaja; remaja di lingkungan pedesaan cenderung memiliki ketergantungan religius yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang tinggal di daerah perkotaan. *Keenam*, status sosial ekonomi juga berpengaruh, di mana remaja dari kalangan menengah ke bawah biasanya lebih mengandalkan agama sebagai sumber kekuatan dan harapan hidup dibandingkan dengan mereka yang berasal dari kelas sosial ekonomi atas. *Ketujuh*, aspek kepribadian turut menentukan; remaja dengan kepribadian otoriter atau dominan cenderung lebih membutuhkan agama sebagai sumber rasa aman, berbeda dengan mereka yang berkepribadian lunak atau fleksibel yang mungkin memiliki cara lain dalam mencari ketenangan batin. Keseluruhan faktor ini menunjukkan bahwa keberagamaan remaja tidak bersifat tunggal, melainkan dipengaruhi oleh berbagai kondisi internal dan eksternal yang saling berkaitan.⁹

Agama seakan menjadi hal yang tak terpisahkan dari kehidupan Gen-Z, baik kehidupan yang bersifat duniawi maupun ukhrawi.¹⁰ Hal ini juga yang melandasi tren “hijrah” oleh kalangan muda saat ini. Semangat keagamaan yang tinggi tercermin dari sifat mereka menjalankan perintah agama baik yang bersifat wajib maupun sunah. Ritual keagamaan yang dijalani oleh Gen-Z adalah ritual keagamaan yang sudah turun temurun diajarkan oleh ulama terdahulu, dan cenderung mengikuti ritual keagamaan yang sudah mentradisi di lingkungan keluarganya. Secara tipologi keagamaan di Indonesia, Gen Z dikategorikan masuk pada tipologi keagamaan puritan-moderat dan tipologi puritan-ultra konservatif.¹¹

⁹ Elizabeth B. Hurlock, *Adolescent Development* (USA: McGrawHill, 1973).

¹⁰ Arta, A. et al., “The Role of Edupreneurship in Gen Z in Shaping Independent and Creative Young Generation”, *Maro: Jurnal Ekonomi Syariah Dan Bisnis*, vol. 6, no. 2 (2023), hlm. 233.

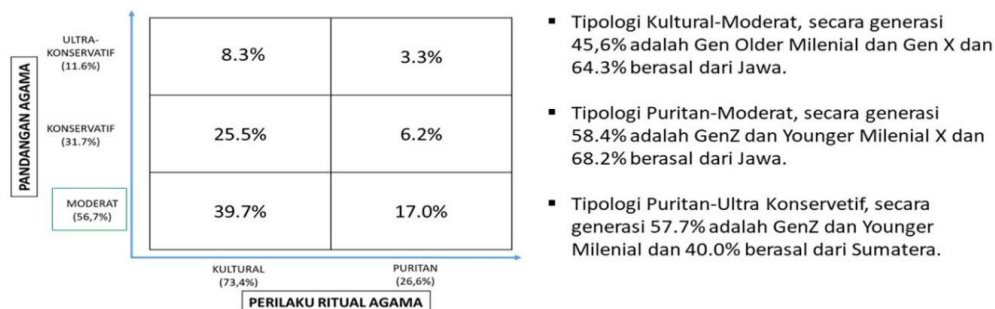
¹¹ Zelvya Salsabila and Febi Anggraeni, “Penyuluhan Pentingnya Akhlakul Kharimah Di Kalangan Generasi Milineal”, *Dimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, vol. 1, no. 1 (2023), hlm. 5.

Potret Religiusitas Generasi...

Zulfa Hudiyani,...

Mayoritas umat Islam Indonesia masih Moderat (56,7%), namun perlu juga diwaspadai adanya 11,6% muslim yang berada pada kategori Ultra-konservatif.

TIPOLOGI KEAGAMAAN(PANDANGAN & PERILAKU AGAMA)



21

Gen-Z dengan kondisi sosial yang erat dengan gadget dan internet, tentu banyak menggantungkan hidupnya dengan gadget dan internet itu.¹² Kehidupan mereka juga banyak dipengaruhi oleh perangkat tersebut. Inilah yang turut mengubah media dan strategi belajar mereka. Informasi yang melimpah mendorong mereka untuk mencari apapun melalui internet. Tidak terkecuali informasi terkait dengan agama.

Akhirnya, pandangan dan sikap mereka mengikut pada informasi yang ditemukan di internet itu. Fatalnya adalah jika mereka tidak memiliki kecakapan literasi digital. Mereka yang tidak memiliki kemampuan untuk menyaring informasi keislaman yang diperoleh justru akan mengarahkan mereka pada pemahaman yang keliru. Pada poin terakhir ini, menjadi sangat riskan jika tidak diawasi, dibimbing dan diarahkan oleh orangtua. Jika tidak mendapatkan sumber yang benar, maka pemahaman dan praktik keislaman pun juga tidak benar. Sebab Islam yang dipraktikkan adalah Islam yang menjadi trend sosial media. Seperti yang telah disampaikan di atas bahwa Gen-Z sangat dekat dan akrab dengan IT, maka sebenarnya penting juga keberadaan dakwah dengan menggunakan model IT.¹⁰ Selain itu, patut diingat juga bahwa pada masa remaja, peningkatan emosional terjadi dengan sangat cepat, mudah terpengaruh, dan terlalu percaya diri. Oleh karenanya diperlukan bimbingan serta arahan. Orangtua dan institusi pendidikan tetap mendapat porsi peran yang besar dalam

¹² Andi Hidayat, "Metode Pendidikan Islam untuk Generasi Millennial", *Fenomena*, vol. 10, no. 1 (2018), hlm. 59.

hal ini. Mereka memerlukan figur yang benar untuk bisa mengarahkan dan memberikan bimbingan keagamaan.

Konsep *Maqashid Syariah* Dalam Menilai Religiusitas

Maqashid syariah, sebagai kerangka normatif dan filosofis dalam hukum Islam, memberikan pendekatan yang lebih menyeluruh dalam memahami dan mengukur keberagamaan (religiusitas) seseorang. Konsep ini tidak hanya berfokus pada aspek-aspek ritual dan simbolik, tetapi menekankan pentingnya pemahaman agama yang integral dan kontekstual. Dalam hal ini, *maqashid* berfungsi sebagai lensa analisis yang mampu menilai sejauh mana ajaran Islam benar-benar tertanam dalam kehidupan sehari-hari seorang individu, bukan sekadar diukur dari frekuensi ibadah formal yang dilakukannya.¹³

Lima prinsip utama dalam *maqashid syariah*, yakni *hifz al-din* (menjaga agama), *hifz al-nafs* (menjaga jiwa), *hifz al-'aql* (menjaga akal), *hifz al-nasl* (menjaga keturunan), dan *hifz al-mal* (menjaga harta) menjadi indikator utama dalam menilai kualitas keberagamaan yang utuh. Misalnya, *hifz al-din* tidak hanya berarti menjalankan salat atau berpuasa, tetapi juga mencakup semangat menjaga integritas keimanan, menjauhi syirik, dan menegakkan nilai-nilai keadilan, kejujuran, dan kasih sayang dalam relasi sosial. Dalam konteks Generasi Z, indikator ini penting karena mereka tumbuh dalam lingkungan digital yang kompleks, penuh dengan pluralitas informasi dan nilai-nilai global yang kadang bertentangan dengan nilai Islam.¹⁴

Selanjutnya, *hifz al-nafs* atau menjaga jiwa, menuntut generasi muda untuk menjunjung tinggi martabat kemanusiaan, termasuk menjaga diri dari kekerasan, penyalahgunaan narkoba, serta tindakan-tindakan yang merusak tubuh dan jiwa. Ini menunjukkan bahwa religiusitas tidak semata-mata tentang pengetahuan agama, melainkan juga bagaimana generasi muda menghargai hidup dan kehidupan orang lain. Prinsip ini menjadi sangat relevan ketika melihat tren meningkatnya isu kesehatan mental, perundungan, dan krisis identitas di kalangan Generasi Z.¹⁵

¹³ Mutoib, "Religious Justice Judges In Determining The Written Law Of The Origin Of Children In Sirri Marriages In Al-Maqasid Syari'ah Perspective", *Proceeding of International Conference on The Law Development For Public Welfare* (Semarang: Constitutional Protection Of Citizens In The Health Sector, 2021).

¹⁴ Ridzwan Ahmad, "Permasalahan Ta'lil Al-Ahkam Sebagai Asas Penerimaan Maqasid Al-Shari'ah Menurut Ulama Usul", *Jurnal Fiqh*, vol. 5, no. 1 (2008), hlm. 171, <https://doi.org/10.22452/fiqh.vol5no1.8>.

¹⁵ Asrizal Saiin et al., "Tradisi Pemberian Sumbangan Dalam Hajatan Pernikahan Perspektif Fiqhul Islam", *Teraju*, vol. 1, no. 02 (2020), hlm. 72.

Prinsip *hifz al-'aql* (menjaga akal) pun tidak kalah penting. Ia menekankan bahwa keberagamaan seseorang juga harus tercermin dari upaya menjaga dan mengembangkan kapasitas intelektual. Dalam praktiknya, hal ini berarti mendorong generasi muda untuk berpikir kritis, rasional, serta mengembangkan ilmu pengetahuan yang selaras dengan nilai-nilai keislaman. Agama Islam sangat menghargai akal sebagai alat untuk memahami wahyu, dan dalam konteks kontemporer, ini bisa diartikan sebagai ajakan untuk berprestasi secara akademik tanpa meninggalkan nilai-nilai spiritualitas.¹⁶

Dalam prinsip *hifz al-nasl* (menjaga keturunan), *maqashid* mengarahkan pentingnya menjaga moralitas dalam hubungan antar lawan jenis, membina keluarga yang sakinah, serta menumbuhkan pendidikan karakter yang kuat. Di tengah krisis moral dan arus liberalisasi nilai di era digital, prinsip ini memberikan landasan bagi Generasi Z untuk menyeimbangkan kebebasan dengan tanggung jawab, serta memahami pentingnya keturunan sebagai amanah yang harus dijaga.¹⁷

Terakhir, *hifz al-mal* (menjaga harta) mengajarkan nilai kejujuran, kerja keras, serta pengelolaan harta yang bertanggung jawab dan berorientasi pada kemaslahatan. Dalam konteks kehidupan modern, prinsip ini dapat diwujudkan melalui literasi keuangan syariah, kepedulian terhadap ekonomi halal, serta sikap anti-korupsi. Generasi Z yang melek teknologi dapat diarahkan untuk menggunakan potensi digitalnya dalam aktivitas ekonomi yang produktif dan etis.¹⁸

Dengan menerapkan *maqashid syariah* sebagai tolok ukur keberagamaan, kita dapat membentuk Generasi Z yang tidak hanya shalih secara individu, tetapi juga aktif dalam membangun peradaban yang adil, seimbang, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama. Pendekatan ini menantang kita untuk keluar dari penilaian religiusitas yang sempit dan simbolik, menuju pada pemahaman agama yang substantif, dinamis, dan kontekstual sesuai tuntutan zaman.

¹⁶ M. Ainur Rifqi and A. Halil Thahir, "Tafsir Maqasidi; Building Interpretation Paradigm Based on Mashlahah", *Millah: Jurnal Studi Agama*, vol. 18, no. 2 (2019), hlm. 339.

¹⁷ Muhammad Said al- Ayubi, *Maqasid Al-Syari'ah Al-Islamiyyah Wa 'Alaqatuha Bi Al-Adillah Al-Syar'iyyah* (Riyadh: Dar Al-Hijrah, 1998).

¹⁸ Deri Wanto, Rahmad Hidayat, and R. Repelita, "Maqasid Shariah's Change as Theory: From Classical to Cotemporary Maqasid Shariah", *Al-Istinbath: Jurnal Hukum Islam*, vol. 6, no. 2 (2021), hlm. 429, <https://doi.org/10.29240/jhi.v6i2.3122>.

Studi Perbandingan Antara Bintang dan Tanjungpinang

Uji validitas digunakan untuk mengukur valid atau tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid apabila pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Uji ini dilakukan dengan dasar pengambilan keputusan uji mann whitney Jika nilai Asymp. Sig. < 0,05 maka hipotesis diterima. Jika nilai Asymp. Sig. > 0,05 maka hipotesis ditolak.

Hipotesis : “Ada perbedaan potret keberagamaan gen z di Bintang dan Tanjung Pinang”

Tabel 6.1

Hasil Uji Mann Whitney

Ranks				
	Potretkeberagamaan	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Hasil Angket	Bintang	152	156.12	23730.00
	Tanjungpinang	152	148.88	22630.00
	Total	304		

Sumber : Data diolah, 2024

Test Statistics ^a	
	Hasil Angket
Mann-Whitney U	11002.000
Wilcoxon W	22630.000
Z	-.720
Asymp. Sig. (2-tailed)	.471

a. Grouping Variable:
Potretkeberagamaan

Sumber : Data diolah, 2024

Berdasarkan output *test statistics* diketahui bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,471 > 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis ditolak. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara potret keberagamaan generasi z di Bintang dan Tanjungpinang.

Potret religiusitas Generasi Z di Kabupaten Bintan dan Kota Tanjungpinang jika ditinjau dari perspektif *Maqashid syariah* menunjukkan dinamika keberagamaan yang unik, di mana praktik keagamaan cenderung bersifat simbolik dan belum sepenuhnya menyentuh dimensi-dimensi esensial yang diidealkan oleh syariat Islam. *Maqashid syariah*, yang mencakup lima tujuan utama yakni menjaga agama (*hifz ad-din*), menjaga jiwa (*hifz an-nafs*), menjaga akal (*hifz al-'aql*), menjaga keturunan (*hifz an-nasl*), dan menjaga harta (*hifz al-mal*),¹⁹ menjadi lensa evaluatif penting dalam menilai sejauh mana keberagamaan Generasi Z di kedua daerah ini mencerminkan nilai-nilai Islam secara holistik. Berdasarkan hasil pengumpulan data, tampak bahwa sebagian besar Generasi Z di Bintan dan Tanjungpinang memiliki semangat keagamaan yang cukup tinggi, terutama dalam aspek-aspek ritual seperti shalat, puasa, dan membaca Al-Qur'an. Namun, ketika dikaji lebih dalam dari perspektif *Maqashid syariah*, tampak bahwa praktik keagamaan mereka belum sepenuhnya berorientasi pada tujuan-tujuan syariat yang substansial.

Misalnya, dalam aspek *hifz ad-din*, generasi muda ini menunjukkan keterlibatan aktif dalam kegiatan keagamaan formal, tetapi belum semua mampu memahami kedalaman ajaran Islam secara kritis dan kontekstual. Sementara itu, pada aspek *hifz an-nafs*, sebagian besar responden menyatakan menolak kekerasan dan mendukung perdamaian, namun kesadaran terhadap pentingnya menjaga kesehatan mental dan fisik dalam bingkai nilai-nilai Islam masih relatif rendah. Dalam konteks *hifz al-'aql*, meskipun para siswa dan mahasiswa di kedua daerah umumnya memiliki akses pendidikan yang baik, kecenderungan mereka untuk mengintegrasikan akal sehat dengan prinsip-prinsip syariat dalam pengambilan keputusan belum tampak kuat. Hal ini menunjukkan adanya celah antara pengetahuan agama yang bersifat tekstual dengan pemahaman kontekstual yang dibutuhkan dalam kehidupan nyata.

Aspek *hifz an-nasl* juga memperlihatkan tantangan tersendiri. Gaya pergaulan bebas, akses informasi yang tidak terkontrol, serta paparan terhadap budaya populer global berpotensi melemahkan kesadaran generasi ini terhadap pentingnya menjaga martabat diri dan keluarga dalam perspektif Islam. Di sisi lain, nilai *hifz al-mal* juga masih belum dipahami secara menyeluruh, karena perilaku konsumtif, kurangnya etika dalam penggunaan media sosial, dan lemahnya literasi ekonomi syariah menandakan bahwa kesadaran akan

¹⁹ Jasser Auda, *Maqasid Al-Shari'ah as Philosophy of Islamic Law* (London: International Institute of Islamic Thought, 2022).

perlindungan dan pemanfaatan harta secara islami masih perlu ditingkatkan. Meski demikian, terdapat pula indikasi bahwa sebagian Generasi Z mulai menunjukkan ketertarikan terhadap konsep-konsep keuangan syariah, zakat, dan filantropi Islam, yang menandakan potensi besar jika dibina secara tepat.

Perbandingan antara Kabupaten Bintan dan Kota Tanjungpinang menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam pola keberagamaan Generasi Z, baik dalam aspek ritual maupun dalam pemaknaan nilai-nilai syariah. Keduanya menunjukkan kecenderungan yang sama dalam hal pengamalan agama yang belum sepenuhnya integral. Fenomena ini mencerminkan bahwa pengaruh sosial, teknologi, pendidikan, dan lingkungan keluarga sangat menentukan dalam membentuk kesadaran beragama generasi muda saat ini. Faktor kultural lokal di kedua wilayah memang turut berperan dalam membentuk ekspresi keberagamaan, namun tidak cukup kuat untuk membedakan karakter religiusitas mereka secara substansial. Oleh karena itu, pendekatan yang lebih personal, kontekstual, dan transformatif diperlukan dalam membina religiusitas generasi ini.²⁰

Lebih jauh, pendekatan *maqashid syariah* memberi perspektif alternatif dalam memahami keberagamaan Generasi Z tidak hanya melalui tampilan luar dan kepatuhan formal terhadap hukum-hukum syariat, tetapi juga dalam membangun kesadaran mendalam tentang tujuan-tujuan luhur dari ajaran Islam.²¹ Upaya penguatan religiusitas harus diarahkan bukan hanya pada peningkatan kuantitas kegiatan keagamaan, tetapi juga pada kualitas pemahaman terhadap nilai-nilai keislaman yang mendorong terbentuknya pribadi yang seimbang, berakhlak, dan bertanggung jawab. Dalam hal ini, peran lembaga pendidikan, keluarga, serta komunitas keagamaan sangat penting dalam menginternalisasi nilai-nilai *maqashid* dalam keseharian Generasi Z.

Selain itu, untuk mewujudkan keberagamaan yang sesuai dengan nilai-nilai *maqashid syariah*, diperlukan pula dukungan kebijakan dari pemerintah daerah dan lembaga keagamaan yang responsif terhadap dinamika sosial-kultural generasi muda. Program-program pembinaan keagamaan yang interaktif, berbasis teknologi, dan menyentuh realitas hidup remaja akan lebih efektif dalam menanamkan pemahaman agama yang relevan dan kontekstual.

²⁰ Surtina, "Nilai Budaya dan Nilai Agama Pada Upacara Pernikahan Adat Melayu Desa Benan Kecamatan Senayang Kabupaten Lingga Provinsi Kepulauan Riau" (Universitas Maritim Raja Ali Haji, Kepri, 2014).

²¹ Abdul Syukur Al-Azizi, *Islam Itu Ilmiah; Mengupas Tuntas Ragam Fakta Ilmiah dalam Ajaran-Ajaran Islam* (Jakarta: Laksana, 2018).

Keterlibatan aktif para tokoh agama muda, pendidik yang progresif, serta platform digital islami dapat menjadi sarana strategis dalam membangun religiusitas yang rasional, inklusif, dan berorientasi pada kemaslahatan.

Dengan demikian, potret religiusitas Generasi Z di Bintan dan Tanjungpinang dalam perspektif *maqashid syariah* memberikan gambaran akan adanya tantangan sekaligus peluang besar dalam membangun generasi yang religius secara substantif. Potret ini juga mengajak para pemangku kepentingan untuk berpikir ulang tentang model pembinaan keagamaan yang lebih adaptif terhadap perubahan zaman tanpa kehilangan orientasi nilai-nilai Islam yang universal. Kesadaran kolektif dan sinergi lintas sektor sangat diperlukan untuk membentuk generasi muda yang tidak hanya taat secara ritual, tetapi juga sadar akan tujuan luhur agama dalam membangun kehidupan yang berkeadilan, bermartabat, dan seimbang antara dunia dan akhirat.

D. Kesimpulan

Potret religiusitas Generasi Z di Kabupaten Bintan dan Kota Tanjungpinang dari perspektif Maqashid Syariah menunjukkan adanya variasi dalam penghayatan dan pengamalan nilai-nilai keislaman, yang belum sepenuhnya merata pada setiap unsur maqashid. Misalnya, aspek *hifz al-nafs* (pemeliharaan jiwa) tampak dalam kesadaran sebagian Gen Z terhadap pentingnya kesehatan mental, namun masih terbatas; hanya sekitar 38% responden yang secara aktif mengaitkan praktik ibadah dengan upaya menjaga ketenangan jiwa dan kestabilan emosi. Sementara itu, *hifz al-'aql* (pemeliharaan akal) tercermin dari minat mereka terhadap konten keagamaan berbasis digital, tetapi belum diimbangi dengan kemampuan kritis menyaring informasi; sekitar 61% mengaku sulit membedakan antara ilmu agama yang otoritatif dan hoaks keagamaan di media sosial. Dalam hal *hifz al-din* (pemeliharaan agama), mayoritas masih mengikuti tradisi keagamaan keluarga tanpa pemahaman mendalam, yang menunjukkan keberagaman yang ritualistik namun belum sepenuhnya substantif. *Hifz al-nasl* (pemeliharaan keturunan) belum terlihat kuat dalam pandangan mereka terhadap pergaulan bebas atau pentingnya pernikahan yang syar'i, sedangkan *hifz al-mal* (pemeliharaan harta) mulai tampak pada kesadaran mereka terhadap pentingnya keuangan syariah dan zakat digital, meski belum menjadi praktik dominan. Perbandingan antara Bintan dan Tanjungpinang menunjukkan bahwa Gen Z di Tanjungpinang cenderung lebih aktif mengakses konten keislaman melalui internet (sekitar 74%) dibandingkan Bintan (sekitar 58%), namun Gen Z di Bintan menunjukkan

keterikatan yang lebih kuat dengan nilai-nilai tradisional keluarga. Hal ini memperlihatkan bahwa masing-masing wilayah memiliki kekuatan pada aspek tertentu, namun keduanya sama-sama membutuhkan strategi pembinaan yang lebih kontekstual, integratif, dan berkelanjutan agar nilai-nilai Maqashid Syariah benar-benar dapat terinternalisasi secara utuh dalam kehidupan generasi muda.

Referensi

- Ahmad, Ridzwan, "Permasalahan Ta'lil Al-Ahkam Sebagai Asas Penerimaan Maqasid Al-Shari'ah Menurut Ulama Usul", *Jurnal Fiqh*, vol. 5, no. 1, 2008, <https://doi.org/10.22452/fiqh.vol5no1.8>.
- Al-Azizi, Abdul Syukur, *Islam Itu Ilmiah; Mengupas Tuntas Ragam Fakta Ilmiah dalam Ajaran-Ajaran Islam*, Jakarta: Laksana, 2018.
- Arta, A. et al., "The Role of Edupreneurship in Gen Z in Shaping Independent and Creative Young Generation", *Maro: Jurnal Ekonomi Syariah Dan Bisnis*, vol. 6, no. 2, 2023, [<https://doi.org/10.31949/maro.v6i2.5673>].
- Auda, Jasser, *Maqasid Al-Shari'ah as Philosophy of Islamic Law*, London: International Institute of Islamic Thought, 2022.
- Ayubi, Muhammad Said al-, *Maqasid Al-Syari'ah Al-Islamiyyah Wa 'Alaqtuha Bi Al-Adillah Al-Syar'iyyah*, Riyadh: Dar Al-Hijrah, 1998.
- Azwar, Saifuddin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Hanafi, Imam, "Agama Dalam Bayang-Bayang Fanatisme; Sebuah Upaya Mengelola Konflik Agama", *Toleransi*, vol. 10, no. 1, 2018, [<https://doi.org/10.24014/trs.v10i1.5720>].
- Hidayat, Andi, "Metode Pendidikan Islam untuk Generasi Millennial", *Fenomena*, vol. 10, no. 1, 2018, [<https://doi.org/10.21093/fj.v10i1.1184>].
- Hurlock, Elizabeth B., *Adolescent Development*, USA: McGrawHill, 1973.
- Jakarta, Tim PPIM UIN, *Api Dalam Sekam, Keberagamaan Generasi Z*, Tangerang Selatan: UIN Jakarta, 2018.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Mutoib, "Religious Justice Judges In Determining The Written Law Of The Origin Of Children In Sirri Marriages In Al-Maqasid Syari'ah Perspective", *Proceeding of International Conference on The Law Development For Public Welfare*, Semarang: Constitutional Protection Of Citizens In The Health Sector, 2021.
- Ni'ami, Mohammad Fauzan and Bustamin, "Maqāṣid Al-Syari'ah Dalam Tinjauan Pemikiran Ibnu 'Āsyūr Dan Jasser Auda", *Juris: Jurnal Ilmiah Syari'ah*, vol. 20, no. 1, 2021, [<https://doi.org/10.31958/juris.v20i1.3257>].
- Putri, Azzahra Shakila, Resi Setiawati Meisa, and H. Widodo, "Implementasi Nilai Pancasila Pada Generasi Z", *Jurnal Evaluasi Dan Pembelajaran*, vol. 4, no. 1, 2022, [<https://doi.org/10.52647/jep.v4i1.35>].

- Qurniadi, *Kebudayaan Melayu Kepulauan Riau*, Batam: CV Bintang Dunia, 2013.
- Rifqi, M. Ainur and A. Halil Thahir, "Tafsir Maqasidi; Building Interpretation Paradigm Based on Mashlahah", *Millah: Jurnal Studi Agama*, vol. 18, no. 2, 2019, [<https://doi.org/10.20885/millah.vol18.iss2.art7>].
- Saiin, Asrizal et al., "Tradisi Pemberian Sumbangan Dalam Hajatan Pernikahan Perspektif Fiqhul Islam", *Teraju*, vol. 1, no. 02, 2020, [<https://doi.org/10.35961/teraju.v1i02.47>].
- , "The Domination Of Islamic Law In Customary Matrimonial Ceremonies: Islamic Values within the Malay Marriage Tradition in Kepulauan Riau", *Ahwal*, vol. 16, no. 2, 2023, <https://doi.org/10.14421/ahwal.2023.16207>.
- Salsabila, Zelvya and Febi Anggraeni, "Penyuluhan Pentingnya Akhlakul Kharimah Di Kalangan Generasi Milineal", *Dimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, vol. 1, no. 1, 2023, [<https://doi.org/10.57101/dimasjurnal.v1i1.9>].
- Soehadha, Moh, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif, Untuk Studi Agama*, Yogyakarta: SUKA Press, 2012.
- Surtina, "Nilai Budaya dan Nilai Agama Pada Upacara Pernikahan Adat Melayu Desa Benan Kecamatan Senayang Kabupaten Lingga Provinsi Kepulauan Riau", Universitas Maritim Raja Ali Haji, Kepri, 2014.
- Wanto, Deri, Rahmad Hidayat, and R. Repelita, "Maqasid Shariah's Change as Theory: From Classical to Cotemporary Maqasid Shariah", *Al-Istinbath: Jurnal Hukum Islam*, vol. 6, no. 2, 2021, <https://doi.org/10.29240/jhi.v6i2.3122>.
- Yudiatmaja, W.E. et al., "Social Capital of Local Communities in the Water Resources Management: an Insight from Kepulauan Riau", *International Conference on Engineering and Applied Sciences (2nd InCEAS)*, vol. 16, 2019, IOP Publishing [<https://doi.org/10.1088/1757-899X/771/1/012067>].